

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengosongan diri atau yang dikenal dengan istilah *kenosis*, menjadi perhatian para teolog dalam memahami makna teks Filipi 2:5-8. Teks ini mengandung pengajaran yang sangat dalam mengenai Kristus. Tetapi, teks tersebut juga termasuk salah satu yang paling kompleks untuk ditafsirkan. Begitupun, istilah “mengosongkan diri-Nya” menyiratkan makna yang tidak begitu jelas, karena memiliki banyak makna, baik secara teologis dan eksistensial.¹ Secara khusus, hal tersebut membuat teks ini tidak hanya relevan dalam segi isinya, tetapi juga dalam segi penafsiran.²

Namun, meskipun teks ini sering dikutip dalam khutbah dan tulisan-tulisan teologis, pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan *kenosis* sering kali berbeda-beda, misalnya dalam tulisan-tulisan teologis menekankan bahwa *kenosis* dalam Filipi 2:5-8 bukan semata-mata menghilangkan sifat ilahi Yesus, melainkan *self-emptying* sebagai bentuk kerendahan hati dan ketaatan total Kristus yang mengambil rupa hamba untuk melakukan kehendak Bapa, sehingga memberi teladan bagi

¹ C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanasius, 2006), 322.

² Charles C. Ryrie, *Panduan Populer Untuk Memahami kebenaran Alkitab, Jilid 2 dari Teologi Dasar* (Yogyakarta: Andi, 2006), 245.

kehidupan dan pelayanan orang percaya di tengah tantangan zaman ini.³

Beberapa penafsir menekankan aspek moral dari teladan Kristus, sementara yang lain mencoba memahami makna istilah tersebut dalam kerangka Kristologi yang lebih luas. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa teks Filipi 2:5–8 memiliki kedalaman makna yang tidak dapat diuraikan secara sederhana. Karena itu, dibutuhkan pendekatan ilmiah yang dapat menolong pembaca memahami pesan teks dengan benar.⁴

Pendekatan yang diterapkan dalam menafsirkan teks ini adalah pendekatan hermeneutik. Hermeneutik berperan penting dalam membantu penafsir memahami teks Kitab Suci dengan memperhatikan konteks historis, gramatikal, dan teologisnya. Menurut Grant R. Osborne, hermeneutik adalah proses “memindahkan makna dari dunia penulis Alkitab ke dunia pembaca masa kini tanpa mengabaikan konteks aslinya.”⁵ Pendekatan ini menuntun peneliti untuk tidak hanya memperhatikan arti literal dari teks, tetapi juga maksud teologis yang ingin disampaikan oleh penulis kitab.

Melalui pendekatan hermeneutik, peneliti dapat menelusuri bagaimana Paulus memahami dan menyampaikan tentang Kristus kepada jemaat di Filipi. Kajian semacam ini tidak hanya menolong pembaca masa

³ Tabita dan Paulus Kunto Baskoro, “Eksistensi dan Karya Kristus Menurut Surat Filipi 2:5-11 dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 4.

⁴ Roy B. Zuck, *Basic Bible Interpretation: Panduan Praktis Menafsirkan Alkitab*, ed. H. L. Senduk, terj. Tim Penerjemah Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2010), 87.

⁵ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar, terj. Elifas Gani (Surabaya: Momentum, 2006), 19.

kini untuk mengerti pesan asli teks, tetapi juga membuka wawasan baru tentang bagaimana iman Kristen dipraktikkan dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian terhadap Filipi 2:5–8 menjadi penting bukan hanya sebagai studi teologis, tetapi juga sebagai refleksi spiritual dan moral bagi kehidupan orang percaya.⁶

Identitas diri merupakan aspek yang fundamental dalam kehidupan iman Kristen, karena pemahaman seseorang tentang dirinya akan memengaruhi sikap, perilaku, serta relasinya dengan Allah dan sesama.⁷ Bagaimana seseorang memahami siapa dirinya dalam konteks iman, akan tercermin dalam cara ia menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam relasi dengan Allah maupun dengan orang lain.⁸ Dengan demikian, Filipi 2:5–8 menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana identitas diri orang percaya harus dibangun, bukan berdasarkan ego atau status duniawi.

Selain memiliki nilai teologis, teks ini juga menyentuh dimensi etis dan eksistensial manusia. Dalam dunia yang cenderung menonjolkan egoisme dan kepentingan diri, teladan Kristus yang rela merendahkan diri menjadi panggilan bagi setiap orang percaya untuk hidup dalam sikap rendah hati dan taat. Nilai-nilai inilah yang menjadikan teks Filipi 2:5–8 relevan untuk diteliti secara mendalam. Namun, agar pemahaman terhadap

⁶ Louis Berkhof, *Doktrin Allah, Jilid 1 dari Teologi Sistematik* (Surabaya: Momentum, 2008), 340.

⁷ B.S. Sidjabat, *MEMBANGUN PRIBADI UNGGUL: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 114.

⁸ Ibid., 115.

teks ini tidak hanya berhenti pada tataran moral, diperlukan kajian hermeneutik yang mendalam untuk menggali makna sebenarnya dari tindakan pengosongan diri Kristus sebagaimana dimaksud oleh Rasul Paulus.⁹

Kajian terhadap teks ini juga penting karena di dalamnya terdapat hubungan erat antara aspek teologis dan praktis iman. Paulus tidak menulis bagian ini sekadar untuk menjelaskan ajaran teologi, melainkan untuk membangun karakter jemaat. Artinya, teologi dalam teks Filipi 2:5–8 tidak dapat dipisahkan dari kehidupan praktis umat. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menelusuri pesan moral dan spiritual yang terkandung di balik pernyataan “mengosongkan diri-Nya,” agar dapat dimengerti secara benar melalui metode penafsiran hermeneutik.¹⁰

Penelitian ini berfokus pada usaha untuk menemukan makna hermeneutik dari pengosongan diri Yesus Kristus dalam Filipi 2:5–8. Penelitian ini tidak bermaksud menjelaskan seluruh ajaran tentang kenosis dari perspektif sistematika, melainkan mengarahkan perhatian pada teks Alkitab itu sendiri, sebagaimana dimaksud oleh Rasul Paulus dalam konteks aslinya.

⁹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, terj. Hendra Kurniawan, Vol. 1 (Malang: Gandum Mas, 2014), 710.

¹⁰ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*, terj. J.L Ch. Abineno (Malang: Gandum Mas, 2015), 250.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dengan judul “Kajian Hermeneutik tentang Pengosongan Diri Yesus Kristus berdasarkan Filipi 2:5–8 dan Implikasinya Bagi Identitas Diri Orang Percaya” merupakan upaya akademis untuk menafsirkan makna teks tersebut secara mendalam dengan pendekatan hermeneutik. Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap teks Alkitab mengandung kebenaran ilahi yang perlu digali secara cermat agar tidak disalahpahami. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membangun iman dan spiritualitas orang percaya masa kini.

B. Fokus Masalah.

Fokus masalah dalam penelitian ini bukan hanya terletak pada upaya menemukan makna kenosis atau pengosongan diri Yesus Kristus dalam Filipi 2:5-8. Tetapi penelitian ini menyoroti bagaimana hasil kajian hermeneutik terhadap teks Filipi 2:5-8 dapat memperkaya pemahaman tentang pengosongan diri Kristus dan bagaimana pemahaman itu relevan dalam membentuk identitas diri orang percaya.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil kajian hermeneutik terhadap teks Filipi 2:5-8 dapat memperkaya pemahaman tentang pengosongan diri

Kristus dan bagaimana pemahaman itu relevan dalam membentuk identitas diri orang percaya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kenosis atau pengosongan diri Yesus Kristus dalam Filipi 2:5-8 melalui pendekatan hermeneutik, memperkaya pemahaman teologis tentang tindakan pengosongan diri Kristus berdasarkan hasil kajian hermeneutik terhadap teks tersebut, serta menganalisis relevansi dan dampak pemahaman itu dalam pembentukan identitas diri orang percaya masa kini.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan dua macam manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian teologi Kristen, khususnya dalam bidang Kristologi, dengan memperdalam pemahaman tentang makna *kenosis* (pengosongan diri Yesus Kristus) sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 2:5–8.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman teologis tentang makna *kenosis*

berdasarkan Filipi 2:5-8. Melalui kajian hermeneutik, penulis belajar menafsirkan teks Alkitab secara mendalam.

- b. Manfaat bagi pelayanan gereja, penelitian ini dapat menjadi dasar pembinaan rohani di lingkungan gereja, khususnya dalam membangun karakter jemaat yang rendah hati. Gereja dapat menggunakan pemahaman ini untuk memperkuat spiritualitas kepemimpinan yang meneladani Kristus.
- c. Manfaat bagi pendidikan teologi, penelitian ini memberikan sumbangan bagi dunia akademik teologi, terutama dalam memahami teks Filipi 2:5-8 secara hermeneutik. Hal ini memperkaya perspektif mahasiswa teologi dalam menafsirkan teks Alkitab.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik yakni dengan metode gramatikal-historis. Metode penafsiran ini berupaya memahami sebuah teks dari sisi kebahasaan. Penafsiran Gramatikal dilakukan dengan menelaah struktur tata bahasa serta makna kata dan kalimat yang digunakan.¹¹ Melalui metode ini, sebuah teks dipahami dengan memperhatikan aturan gramatikal (tata bahasa), sastra, serta latar historis yang menjadi konteks penulisan.

¹¹ Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 19.

Metode gramatikal adalah salah satu pendekatan dalam hermeneutika yang berfokus pada bahasa atau struktur tata bahasa untuk menafsirkan makna suatu teks. Pendekatan ini bertolak dari keyakinan bahwa makna teks melekat dalam bahasa asli yang digunakan oleh penulisnya.¹² Dengan demikian, untuk memperoleh makna yang tepat, penafsir harus mengkaji secara teliti aspek-aspek gramatikal dari teks.

Dengan mengkaji aspek-aspek kebahasaan secara mendalam, pendekatan gramatikal bertujuan menangkap makna yang ingin disampaikan oleh penulis seakurat mungkin. Namun, pendekatan ini sebaiknya dikombinasikan dengan metode lain, seperti analisis historis, agar pemahaman teks lebih menyeluruh.

Dalam metode gramatikal-historis, pendekatan historis memegang peran penting dengan menekankan pemahaman konteks sejarah dan kondisi saat teks ditulis, sehingga maknanya dapat ditangkap dengan baik. Herman C. Hanko, seorang pakar hermeneutika Alkitab, menyatakan bahwa konteks historis terkait dengan sejarah dan latar belakang terciptanya teks-teks Alkitab. Setiap teks memiliki konteks unik, sehingga analisis situasi historis diperlukan untuk memahaminya.¹³

Dengan mengkombinasikan kedua pendekatan ini, metode gramatikal-historis berupaya meminimalkan risiko eisegesis, yaitu

¹² Henry A. Virkler, *Hermeneutika: Prinsip dan Prosedur Penafsiran Alkitab*, terj. W. B. Sidjabat (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 58.

¹³ Ibid., 70.

menafsirkan Alkitab dengan asumsi yang tidak sesuai maksud penulis asli.

Grant R. Osborne, pakar hermeneutika, menekankan bahwa makna sebuah teks tergantung pada genrenya.¹⁴ Karena itu, analisis gramatikal dan historis menjadi sangat penting agar makna yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami secara tepat. Adapun langkah-langkah metode gramatikal-historis adalah sebagai berikut:

1. Analisis struktur bahasa dan hubungan antar unsur kalimat
 - a) Mengkaji secara rinci aspek gramatikal setiap kata, termasuk gender, kasus, jumlah, waktu, modus, dan lain-lain.
 - b) Menelaah keterkaitan antar kata dalam kalimat maupun anak kalimat.¹⁵
2. Analisis genre (gaya sastra)
 - a) Menentukan jenis teks utama, seperti narasi, puisi, hikmat, nubuat, dan lain-lain.
 - b) Mengamati unsur-unsur genre pada tingkat yang lebih rinci seperti metafora, alegori, antropomorfisme, dan lain-lain.
 - c) Memahami aturan hermeneutik yang sesuai dengan genre.¹⁶
3. Analisis historis
 - a) Sejarah di dalam teks (tokoh, peristiwa, adat-istiadat, situasi pilitik, dll).

¹⁴ Osborne, *Spiral Hermeneutika*, 8.

¹⁵ Ibid., 45.

¹⁶ Ibid., 207.

- b) Sejarah dari teks (latar belakang kitab, penulis, tujuan penulisan, dll).
- c) Unsur-unsur geografis dan topografis.¹⁷

Secara keseluruhan, langkah-langkah ini diawali dengan mengkaji secara rinci aspek kebahasaan teks, yang selanjutnya dikaitkan dengan konteks sejarah sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan tepat mengenai maksud penulis.

a. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a) Data Primer

Data primer adalah data utama yang menjadi sumber pokok dalam penelitian dan diperoleh langsung dari objek yang diteliti tanpa melalui perantara atau interpretasi orang lain.¹⁸ Data primer dari penelitian ini yaitu Alkitab, khususnya teks Filipi 2:5–8, yang menjadi dasar utama dalam pembahasan mengenai *kenosis* (pengosongan diri Kristus). Analisis terhadap teks ini dilakukan dengan memperhatikan konteks bahasa, budaya, dan maksud teologis Rasul Paulus kepada jemaat Filipi.

¹⁷ Ibid., 423.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

b) Data Sekunder

Data sekunder meliputi berbagai buku-buku teologi, tafsiran Alkitab, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa di antaranya adalah karya teolog seperti Louis Berkhof yang menyinggung persoalan Kristologi dan *kenosis*. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memperluas sudut pandang teologis terhadap teks yang diteliti.¹⁹

¹⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 146.

b. Jadwal Penelitian

Kegiatan	2025			
	Juni 2025	September 2025	Oktober 2025	Desember 2025
Pengajuan judul proposal				
Pengumuman hasil pengajuan judul				
Penyusunan Proposal Skripsi				
Ujian Proposal				
Penelitian				
Bimbingan Penelitian				
Ujian Skripsi				

G. Sistematika Penulisan

Agar pengembangan kajian ini lebih terarah, penulis menyusun sistematika penulisan yang terbagi ke dalam beberapa Bab sebagai berikut:

BAB I :Bagian ini memuat pendahuluan yang menjelaskan latar belakang munculnya masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II :Bagian ini memuat tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam tinjauan pustaka menjelaskan penelitian terdahulu dan kebaharuan penelitian. Kemudian landasan teori menjelaskan gambaran umum kitab Filipi.

- BAB III :Bagian ini memuat Hermeneutik teks Filipi 2:5-8 dan memaparkan hasil penelitian.
- BAB IV :Bagian ini menjelaskan tentang implikasi teologis dari tindakan pengosongan diri dapat diterapkan bagi identitas diri orang percaya.
- BAB V :Bagian ini memuat kesimpulan dan saran penulisan karya ilmiah ini.